

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting bagi perkembangan manusia, kualitas pendidikan yang baik berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan suatu negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang ada didalam diri manusia agar manusia mampu menjalankan hidupnya saat ini maupun mempersiapkan kehidupan yang akan datang secara mandiri (Saraswati et al., 2022). Tanpa pendidikan orang akan kehilangan arah dan tidak memiliki pedoman untuk menjalankan hidupnya.

Pendidikan yang sedang kita alami sekarang ini adalah pendidikan abad 21 yang memfokuskan 4 (empat) pilar pendidikan, yaitu: 1) *Learning to how*(belajar untuk mengetahui), 2) *Learning to do*(belajar untuk melakukan), 3) *Learning to be*(belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu mandiri yang berkepribadian), 4) *Learning to live together*(belajar untuk hidup bersama) (Sajidan et al., 2018). Pada pendidikan abad ke 21 membutuhkan beberapa kecakapan diantaranya keterampilan berpikir kritis, keterampilan bekerjasama dalam kelompok, kemampuan berfikir kreatif untuk memahami sebuah masalah, mencari solusi-solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

Kecakapan abad 21 dapat kita temukan didalam sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah kecenderungan individu untuk bertindak maupun berperilaku untuk memecahkan suatu masalah secara sistematis melalui langkah – langkah (Rahmadhani et al., 2021). Seseorang yang memiliki sikap ilmiah akan menghargai pendapat orang lain untuk bertindak sesuai kaidah ilmu pengetahuan. Sikap ilmiah lebih difokuskan pada sikap keingintahuan, menghargai data dan fakta, mampu untuk berfikir kritis, sikap penemuan, sikap berpikir terbuka, kreativitas dan mau bekerjasama. Hal ini sejalan dengan kecakapan yang diperlukan pada pembelajaran abad – 21. Sikap ilmiah yang ada didalam diri siswa tidak tertanam begitu saja

melainkan harus dilatih dan dibiasakan untuk menerapkan sikap ilmiah didalam perilaku sehari – hari secara terus menerus dan berkesinambungan. Sikap ilmiah juga penting didalam perkembangan siswa Sekolah Dasar karena sikap ilmiah dapat menjadikan seseorang individu yang lebih mawas diri, sikap mawas diri yang terbentuk ini menjadikan seseorang mengerti mengenai hukum sebab – akibat yang menjadikan lebih berhati – hati mengenai segala keputusan yang akan diambil dalam hidupnya. Sikap ilmiah dapat dikembangkan pada berbagai materi pembelajaran khususnya IPA karena pembelajaran IPA bersifat abstrak dan untuk mengkonkritkan materi pembelajaran maka IPA memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan observasi, diskusi, maupun eksperimen.

IPA didalam kurikulum merdeka dinamakan IPAS, hal ini dikarenakan kurikulum merdeka menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS agar siswa holistik dalam memahami lingkungan sekitar, membangun literasi *sains*, memperkuat siswa dalam mempelajari ilmu – ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks, siswa dapat melihat fenomena alam dan sosial sebagai hal yang saling terkait, mengembangkan kebiasaan mengamati, meneliti, dan melakukan kegiatan yang mendorong pengembangan keterampilan inkuiri. Didalam kurikulum merdeka lebih banyak menggunakan pembelajaran proyek yang mengharuskan siswa bekerja secara berkelompok untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa.(Wijayanti dan Ekantini, 2023).

Menurut (Kumala, 2016) IPA memiliki empat unsur utama, yakni : (1) sikap IPA menimbulkan rasa ingin tahu mengenai fenomena alam, benda, makhluk hidup, serta sebab akibat, (2) proses pemecahan masalah yang ada didalam IPA menggunakan metode ilmiah yang terdiri penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan, (3) produk IPA menciptakan fakta, teori, prinsip, dan hukum, (4) aplikasi pengimplementasian metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari – hari

Model pembelajaran inkuiri sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA karena model inkuiri melibatkan siswa dalam pembelajaran mulai dari menumbuhkan berpikir kritis dengan melibatkan siswa untuk merumuskan pertanyaan, mencari jawaban mengenai pertanyaan yang diajukan, menguji

hipotesis dan membuktikannya dengan eksperimen, mengumpulkan data, mengaitkan bukti, mengembangkan penjelasan dan membentuk argumen ilmiah. Selain itu juga model inkuiri memiliki kelebihan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dengan seimbang, memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar yang siswa punya, dan dapat merubah tingkah laku karena adanya pengalaman secara langsung.

Pengalaman siswa secara langsung dalam belajar IPA ini yang kemudian dapat membentuk sikap ilmiah siswa untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sikap ilmiah merujuk pada pola pikir siswa yang menunjukkan objektivitas dan rasa ingin tahu dalam belajar untuk menemukan fakta – fakta ilmiah. Sikap ilmiah juga dibutuhkan dalam kegiatan eksperimen IPA yaitu untuk menyelesaikan masalah dengan menemukan fakta – fakta ilmiah, penyelesaian masalah yang membutuhkan keterampilan untuk menggunakan alat – alat praktikum, membuat hipotesis, melakukan analisis, serta menyajikan hasil dari temuan. Menurut Iskandar (1997: 12) sikap ilmiah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar agar bisa dimiliki oleh siswa yaitu: (1) sikap ingin tahu, (2) sikap objektif terhadap data/fakta, (3) sikap berpikir kritis, (4) sikap ketekunan, (5) sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, (6) sikap penemuan dan kreativitas.

Peneliti telah mengamati siswa kelas IV yang berada di SDN Rawasari 02 pagi Jakarta Pusat pada saat pembelajaran IPA. Berdasarkan hasil obervasi peneliti menemukan pada saat proses pembelajaran IPA terlihat beberapa siswa hanya diam dan tidak berani mengemukakan pendapat, ide, maupun gagasan pada saat diberikan kesempatan bertanya oleh guru selain itu juga beberapa siswa terlihat tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan materi. Hal tersebut menunjukkan minimnya sikap ingin tahu dan partisipasi dari siswa pada saat pembelajaran. Selanjutnya pada saat guru memberikan tugas, ditemukan beberapa siswa yang mudah menyerah dan merasa tidak bisa mengerjakan tugas yang belum siswa kerjakan hal ini menunjukkan minimnya sikap ketekunan siswa. Pada saat pembelajaran banyak siswa yang terlihat tidak percaya diri dengan jawabannya, sehingga siswa mengandalkan temannya yang dirasa lebih pintar untuk dijadikan acuan menyalin jawaban. Sikap Kerjasama yang dimiliki siswa juga minim terlihat ketika pembelajaran yang mengharuskan siswa berkelompok hanya beberapa orang

saja yang bekerja menyelesaikan masalah yang diberikan dan ketika melakukan percobaan terdapat beberapa siswa belum menghargai pendapat atau penemuan teman yang berbeda dengan dirinya. Saat membuat laporan hasil pengamatan terdapat kelompok yang membuat laporan hasil pengamatan sama dengan kelompok lain. Melihat permasalahan tersebut perlunya meningkatkan sikap ilmiah pada kelas IV SDN Rawasari 02 Pagi. Dibutuhkannya model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap ilmiah yaitu model pembelajaran inkuiri dengan inkuiri terbimbing. Inkuiri berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang berfokus pada pencarian pemahaman yang dapat memuaskan rasa ingin tahu pada siswa. Selama proses belajar siswa akan dipandu guru.

Model inkuiri pertama kali dikembangkan oleh Richard Suchman yang memandang hakikat belajar adalah latihan berpikir melalui pertanyaan – pertanyaan. Inti gagasan Richard Suchman mengenai model inkuiri adalah siswa akan bertanya (*inquire*) bila dihadapkan oleh permasalahan yang membingungkan, siswa memiliki kemampuan yang digunakan untuk menganalisis strategi berpikir untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, inkuiri dapat lebih bermakna dan efektif apabila dilakukan secara berkelompok. Model pembelajaran inkuiri memiliki empat pendekatan yang dikemukakan oleh Achmad A. Hidayat yaitu pendekatan rasional (*rational approach*), pendekatan murni (*pure discover approach*), pendekatan terbimbing (*guided approach*), pendekatan eksperimental (*experimental approach*) (Fathonah Siti, 2014). Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model inkuiri terbimbing siswa distimulus oleh guru dengan pertanyaan – pertanyaan yang mendorong siswa menumbuhkan rasa ingin tahu dengan proses penyelidikan. Proses penyelidikan terhadap pertanyaan yang diberikan dilakukan oleh siswa dengan bekerjasama untuk dapat menyelesaikan masalah, menyusun hipotesis, merancang maupun melakukan percobaan, mengumpulkan data lalu menganalisis data, dan dilanjutkan dengan menarik kesimpulan. Model inkuiri terbimbing guru memiliki peran untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan nyaman. Macam – macam sumber belajar yang dapat merangsang siswa untuk berfikir kritis maupun bersikap lebih positif dapat

digunakan oleh guru untuk menunjang proses belajar mengajar sehingga sikap ilmiah pada siswa dapat meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aprillia et al., 2023) dengan judul “Peningkatan Sikap Ilmiah Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Materi Sistem Ekskresi” menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan sikap ilmiah siswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi sistem ekskresi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian Tindakan kelas melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa pada pembelajaran IPA kelas IV di SDN Rawasari 02 Pagi Jakarta Pusat.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan observasi, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA
2. Diperlukan model pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap ilmiah siswa

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Untuk memberikan ruang lingkup yang jelas pada pembahasan, maka peneliti membatasi penelitian pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas IV SDN Rawasari 02 Pagi Jakarta Pusat dalam pembelajaran IPA pada materi wujud zat dan perubahannya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi, dan pembatasan fokus penelitian diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas IV di SDN Rawasari 02 Pagi Jakarta Pusat dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing ?
2. Apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan sikap ilmiah siswa kelas IV di SDN Rawasari 02 Pagi Jakarta Pusat ?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat perkembangan ilmu dalam bidang pendidikan serta meningkatkan sikap ilmiah pada pembelajaran IPA melalui model inkuiri terbimbing.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Melatih siswa mengeluarkan gagasan, ide dan pemikirannya sendiri
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Memberikan pengalaman baru dan sikap ilmiah yang lebih baik

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA
- 2) Meningkatkan motivasi untuk selalu menanamkan sikap ilmiah siswa dalam setiap pembelajaran IPA
- 3) Memberikan gambaran mengenai sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Rawasari 02 Pagi.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi, bahan rujukan, dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian ke depan.